

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis dan Tahun	Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Bias Gender Dalam Surat Kabar (Analisis Isi Pemberitaan Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018). Angkat, Fitri Rahmadani (2020).	Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.	Analisis Isi Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bentuk bias gender yang ditemukan dalam berita Harian Umum Waspada berupa stereotip, subordinasi, diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan dan seringkali menggunakan atau menampilkan istilah-istilah yang bias gender terhadap perempuan.
2.	Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam (Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.co.id dan VOA Islam). Lestari, Ayuk Fitriana Puji (2019)	Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang	Analisis framing Gamson dan Modigliani	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media Republika.co.id memiliki kecenderungan netral sementara VOA Islam menunjukkan sisi pro dan kontra dengan menampilkan narasumber yang memiliki kaitan dengan radikal dan tidak menampilkan mahasiswa bercadar sebagai sumbernya langsung.
3.	Konstruksi Berperspektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.Co). Fahima, Sinaida (2020).	Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta	Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co memiliki peran penting dalam menjadi jembatan untuk menyuarakan korban dan mengadvokasikan kebijakan publik, juga untuk memperjuangkan, membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok marginal dengan penggunaan bahasa sensitif gender dan keberpihakan kepada korban dan hasil peliputannya yang memiliki sifat kritis, transformatif, emansipatif dan pemberdayaan sosial.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

“Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Surat Kabar Harian Nasional Waspada Sumatera Utara Edisi 1 Agustus-31 Agustus 2018)” merupakan judul penelitian pertama yang dilakukan oleh Fitri Rahmadani Angkat (2020). Penelitian ini mengkaji bias gender yang terdapat dalam Surat Kabar Harian Nasional Waspada Sumatera Utara edisi 1 Agustus-31 Agustus 2018. Penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu pendekatan deskriptif, sebagai tekniknya. Hasil

penelitian peneliti sendiri menunjukkan bahwa Surat Kabar Harian Nasional Waspada Sumatera Utara menggunakan terminologi bias gender, seperti perempuan sebagai “pilar ekonomi”, dan menampilkan bias gender melalui penggunaan stereotip, subordinasi, diskriminasi, dan marginalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini karena memiliki fokus pada isu kesetaraan gender, namun yang membedakannya adalah penelitian pertama berfokus pada tampilan bias gender dalam surat kabar sementara penelitian ini berfokus pada pengemasan berita tentang isu kesetaraan gender, yang dimana fokusnya ini adalah terhadap tema berita, nilai berita, jenis berita, nada berita dan narasumber.

Kedua, “Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam (Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.co.id dan VOA Islam).” (2019) karya Ayuk Fitriana Puji Lestari berfokus pada framing dari VOA Islam dan Republika.co.id tentang berita dilarangnya penggunaan cadar bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Republika.co.id menggunakan framing dengan cenderung netral sementara VOA Islam menunjukkan sisi pro dan kontra, juga bagaimana VOA Islam menggunakan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan radikalisme namun tidak mengundang mahasiswi yang bercadar.

Ketiga, karya Sinaida Fahima (2020) “Konstruksi Jurnalisme Berperspektif Gender (Analisis Peningkatan Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Media Daring Magdalene.Co)” mengkaji bagaimana situs berita Magdalene.co menyajikan berita tentang kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan teknik kualitatif, mengikuti kerangka kerja yang diusulkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co memiliki peran dalam menjembatani suara para korban dan juga advokasikan kebijakan-kebijakan publik juga memperjuangkannya, membebaskannya dan memberdaya kelompok marginal dengan penggunaan bahasa yang sensitif gender dan keberpihakan kepada korban dengan peliputannya yang kritis, transformatif, empatif dan pemberdayaan sosial. Penelitian ketiga ini menjadi pilihan ketiga

karena memiliki fokus dalam isu yang sama, yakni isu kesetaraan gender dalam media online. Namun yang membedakannya adalah topik dari penelitian ini berfokus pada bagaimana media dapat mengadvokasikan korban dalam berita dengan bahasa yang sensitif gender, emmberdayakan kelompok marginal dan jelas keberpihakannya, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana media mengemas berita isu kesetaraan gender.

Tiga penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan ketiganya memiliki kesamaan, yakni kesetaraan gender dalam media jurnalisme. 3 penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana media masih bias gender, tidak memiliki perspektif perempuan dan anak dan bagaimana baru hadir beberapa media yang berpihak kepada korban, dalam konteks ini perempuan dan anak. Namun, yang membedakan adalah adanya perbedaan media yang digunakan, dimana ada penelitian yang menggunakan surat kabar dan ada pula yang menggunakan website berita.

- Dari ketiga penelitian ini, tidak ada yang berfokus pada pengemasan berita mengenai isu kesetaraan gender. Penelitian nomor 1, yang merupakan salah satu penelitian terdekat dengan penelitian ini selain penelitian pertama, pun lebih berfokus pada isi dari pemberitaan itu dan bukan pengemasannya. Oleh karena itu, penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini juga berfokus pada penggambaran media tentang kesetaraan gender. Oleh karena itu, judul penelitian ini dipilih karena potensinya sebagai sumber informasi.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Media Online

Dikenal juga sebagai media siber, media internet, atau media baru, media daring adalah segala jenis media yang dapat diakses melalui situs web di internet. Seperti yang dijelaskan Chun, frasa "media baru" sebenarnya hanyalah cara singkat untuk menggambarkan lima pilar utama komunikasi massa tradisional: televisi, radio, publikasi cetak, dan internet. Ada banyak jenis media daring, termasuk portal, situs web, radio daring, televisi daring, email, dan masih banyak lagi. Ada lima jenis media berita daring: situs berita cetak, situs berita radio, situs berita televisi, situs

yang hanya menyediakan berita daring, dan situs indeks berita. (Romli, 2018) Media online memiliki karakteristiknya tersendiri, yang membedakannya dengan media konvensional. Karakteristik dari media online adalah:

1. Bersifat multimedia
2. Aktualitas
3. Cepat
4. Update
5. Kapasitas luas
6. Fleksibilitas
7. Luas
8. Interaktif
9. Terdokumentasi
10. Hyperlink (Romli, 2018)

Media daring, sebagaimana didefinisikan oleh Romli, berbeda dari media tradisional karena media daring dapat diakses melalui Internet dan memiliki fitur-fitur yang tidak ditemukan dalam bentuk komunikasi massa tradisional. Dalam penelitian ini, kanal Lestari.Kompas.com digunakan sebagai target analisis karena berita-beritanya tentang kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan konsep media online karena ingin melihat bagaimana Lestari.kompas.com mengemas beritanya, khususnya tentang isu kesetaraan gender.

2.2.2. Jurnalisme Online

Di antara berbagai jenis jurnalisme yang lebih baru, di samping jurnalisme yang lebih tradisional seperti media cetak dan siaran, adalah jurnalisme daring. Penyebaran berita dan informasi lainnya di World Wide Web dikenal sebagai jurnalisme, dan dikenal dengan banyak nama: jurnalisme siber, jurnalisme internet, jurnalisme web, dan masih banyak lagi. Fakta bahwa hasil jurnalisme daring dapat dilihat oleh semua orang, kapan saja, dari lokasi mana pun yang memiliki koneksi internet adalah yang memunculkan istilah "media baru" untuk jurnalisme daring. (Romli, 2018)

Jurnalisme online, dimulai pada tahun 1990-an, tepat setelah dilahirkannya inovasi teknologi nirkabel pada notebook, yang memudahkan proses jurnalis dan wartawan dalam pekerjaannya. Tepatnya pada 17 Januari 1998, Mark Druge mempublikasikan berita mengenai Presiden Amerika Serikat pada masa itu, Bill Clinton, yang berselingkuh dengan Monica Lewinsky di website DrudgeReport. Dan dengan kehadiran internet, publik pun mendapatkan informasi yang dikenal dengan nama “Monicagate” itu. Setelah kejadian ini, mulai lahirlah blog-blog milik pribadi yang dapat menampilkan laporan jurnalistik. (Romli., 2018).

Prinsip Jurnalisme Online, menurut Paul Bradshaw, ada 5 dan disingkat sebagai *B-A-S-I-C*. *B-A-S-I-C* sendiri merupakan akronim dari kelima prinsip jurnalisme online dan terdiri dari:

1. Keringkasan (*Brevity*);
2. Kemampuan dalam beradaptasi (*Adaptability*);
3. Dapat dipindai (*Scannability*);
4. Interaktivitas (*Interactivity*); dan
5. Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*). (Romli, 2018).

Karakteristik Jurnalisme Online, menurut Mike Ward, adalah sebagai berikut:

- a. Kesegeraan (*Immediacy*)
- b. Ratusan halaman (*Multiple Pagination*)
- c. *Multimedia*
- d. *Flexibility Delivery Platform*
- e. Arsip (*Archiving*)
- f. Hubungan dengan pembaca (*Relationship with Reader*). (Romli., 2018).

Perkembangan terkini dalam bidang jurnalisme, menurut uraian Romli, adalah jurnalisme daring, yang bercirikan penggunaan internet sebagai media dan menganut prinsip yang sama dengan jurnalisme tradisional. Konsep jurnalisme online sendiri akan digunakan sebagai objek untuk mengobservasi pemberitaan tentang isu kesetaraan gender di Lestsri.kompas.com sebagai media online.

Jurnalisme online memiliki kesinambungan dengan penelitian tentang bagaimana isu kesetaraan gender dikemas oleh Lestari.kompas.com sebagai media online.

2.2.3. Berita Online

Berita, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita ataupun keterangan mengenai sebuah peristiwa yang tengah diliput dan hangat. Berita juga sinonim dengan laporan, pemberitahuan dan juga pengumuman sehingga secara definisi, berita dapat berasal dari sebuah peristiwa. Dalam berita sendiri, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Informasi
2. Berita bersifat basi
3. Berita yang layak
4. Foto berita
5. Penyusunan Berita; dan
6. Penyebarluasan berita. (Sugiharto, 2019).

Berita online merupakan sebuah berita yang bersifat multimedia dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan karakter yang lebih sederhana dan menghemat kata bila dibandingkan dengan berita konvensional. Karena inilah, jurnalis dan wartawan, selain memahami teknik jurnalistik, juga perlu memahami dasar-dasar teknologi. Selain memahami keduanya, jurnalis dan wartawan juga perlu memahami bahwa pembaca berita online memiliki ciri yang berbeda dengan pembaca berita konvensional, dimana pembaca berita online membaca berita dengan cepat dengan cara memindai (*scanning*) dan nantinya akan diabaikan (Romli, 2018) Pembaca berita online sendiri memiliki perilaku sebagai berikut:

- a. Melihat teks pertama
- b. Berfokus dan tertarik pada judul, lalu ringkasan dan caption
- c. Lebih banyak memindai berita daripada membaca
- d. Pembaca berita online menggunakan teknik melihat, memindai dan membaca

- e. Memindai berita dari kiri ke kanan, dilanjutkan pindai gambar, grafis dan terakhir desain
- f. Hanya 20% pembaca yang membaca kata per kata
- g. Lebih suka membaca judul yang to the point
- h. Banyak membaca ringkasan berita
- i. Seringkali tidak lama di satu situs
- j. Hanya bertahan kurang lebih 10 menit di satu situs (Romli, 2018).

Berita online adalah berita yang menggunakan multimedia, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan karakter dan menghemat kata dibandingkan media konvensional. Seperti yang dijelaskan oleh Romli, pembaca berita online memiliki karakteristiknya tersendiri yang membedakannya dengan pembaca berita konvensional. Berita online yang akan digunakan dalam penelitian adalah berita yang terbit dari periode September 2023 – Agustus 2024 di kanal Lestari.Kompas.com tentang isu kesetaraan gender. Berita online dijadikan sebagai konsep karena adanya keterkaitannya dengan penelitian ini, dimana peneliti ingin memahami dan melihat pengemasan berita online dari pemberitaan tentang isu kesetaraan gender di Lestari.kompas.com.

2.2.4. Pengemasan Berita

Pengemasan berita, menurut Croteau dan Hoyes (dari Sjarif, 2023) ini adalah metode yang digunakan organisasi berita untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum dengan cara yang membuat orang memperhatikan, memahaminya, dan membentuk opini mereka sendiri tentang informasi tersebut. Pengemasan berita ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata, fokus pemberitaan ataupun memiliki pandangan tertentu dalam memberitakan sebuah berita agar publik memahami sesuai keinginan media massa mengenai peristiwa, isu ataupun informasi yang telah diberikan. Dalam pengemasan berita, ada beberapa aspek yang harus menjadi fokus dari jurnalis dan/atau wartawan, yakni tema berita, nilai berita, jenis berita, nada berita, dan narasumber.

Tema berita berfungsi sebagai kerangka dari berita itu sendiri, dimana ia akan menjadi acuan dalam penulisan berita itu sendiri. Jenis berita memiliki peran dalam menentukan berita yang akan diterbitkan ini masuk ke jenis apa. Nilai berita berfungsi sebagai penentu kelayakan berita untuk diberitakan, dan akan menggunakan 6 nilai. Nada berita berfungsi sebagai pembentuk opini publik dengan nada yang digunakan dalam berita. Terakhir, narasumber berfungsi sebagai sumber yang dapat memberikan informasi mengenai peristiwa ataupun isu yang tengah diangkat ke dalam berita.

Seperti yang dapat kita lihat dari definisi sebelumnya, pengemasan berita mengacu pada cara media menyampaikan informasi dalam hal ini berita kepada masyarakat umum dengan cara yang membentuk dan membentuk opini publik. Subjek berita, jenis berita, nilai berita, nada, dan sumber semuanya akan digunakan sebagai bagian dari pengemasan berita dalam penelitian ini. Dengan gagasan pengemasan berita sebagai titik tolaknya, penelitian ini akan mengkaji apakah penyajian berita Lestari.kompas.com memenuhi kriteria pengemasan berita atau tidak. Pengemasan berita dijadikan konsep dalam penelitian ini karena pengemasan berita sebagai konsep memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yang dimana peneliti ingin melihat bagaimana isu kesetaraan gender dikemas dalam media online yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Lestari.kompas.com.

2.2.4.1. Tema Berita

Tema berita merupakan sebuah kerangka dalam membuat sebuah tulisan, termasuk berita. Selain tema, topik akan muncul sebagai rumusan dalam pembuatan beritanya itu sendiri. Yang membedakan topik dengan tema adalah topik yang bersifat luas sementara tema hanya berfokus pada khas dari berita itu sendiri menurut Sumadiria (dari Febriani, 2023).

Dalam penelitian ini, tema berita yang akan digunakan 9 poin dari tujuan kesetaraan gender dari SDGs, yang terdiri atas:

1. Berita tentang bentuk diskriminasi terhadap perempuan di mana saja

2. Berita tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, baik di ranah publik dan privat, termasuk perdagangan manusia dan bentuk eksploitasi lainnya
3. Berita tentang praktik berbahaya, seperti pernikahan anak, pernikahan dini, pernikahan paksa, dan mutilasi alat genital perempuan.
4. Berita tentang perawatan yang tidak berbayar dan pekerjaan rumah tangga dengan disediakannya pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan-kebijakan perlindungan sosial dan peningkatan pertanggungjawaban bersama dalam suatu rumah tangga dan keluarga berdasarkan kebutuhan nasional
5. Berita tentang partisipasi penuh yang efektif untuk perempuan dan adanya peluang yang sama dalam kepemimpinan di semua tingkat dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik.
6. Berita tentang akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak reproduksi
7. Berita tentang reformasi dalam memberikan perempuan hak atas sumber daya ekonomi dan akses terhadap kepemilikan dan kendali atas tanah dan bentuk properti lainnya, jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam, berdasarkan hukum nasional yang berlaku.
8. Berita tentang penggunaan teknologi pendukung, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dalam mendorong pemberdayaan perempuan.
9. Berita tentang kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dapat menegakkan dalam mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di segala tingkatan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tema berita adalah kerangka dalam membuat sebuah berita. Tema berita memiliki peran penting dalam penelitian ini karena tema berita akan menentukan berita yang dijadikan unit analisis masuk ke kategori apa berdasarkan 9 poin yang tertera di atas. Tema berita memiliki keterikatan dengan penelitian ini karena tema berita adalah bagian dari pengemasan berita, yang merupakan obyek dari penelitian ini, dimana peneliti ingin melihat

tema apa yang paling banyak muncul dalam pengemasan berita di kanal Lestari.kompas.com tentang isu kesetaraan gender.

2.2.4.2.Nilai Berita

Nilai berita merupakan sebuah nilai yang menentukan sebuah berita itu layak diberitakan atau tidak. Kejadian yang akan diberitakan ini setidaknya harus mengandung satu ataupun beberapa nilai berita. (Tahrnun, dkk. 2019). Nilai berita, dalam buku *Jurnalistik Online Panduan mengelola media online* milik Romli (2018), ada 6, seperti:

1. Berdampak atau berpengaruh (*Impact*): Berita yang memiliki nilai ini harus berdampak kepada banyak orang karena dengan semakin banyak orang yang terdampak, akan berdampak pula degan beritanya. Hal seperti ini bisa kebutuhan warga, contoh dalam buku Romli (2018) adalah kenaikan bahan bakar minyak (BBM).
2. Kedekatan (*Proximity*): Kedekatan secara geografis maupun psikologis dengan para pembaca, dalam hal ini publik, akan membesar nilai beritanya.
3. Waktu (*Timeliness*) atau baru (*new*):Berita harus baru terjadi (aktual).
4. Ketokohan (*Prominence*): Ketokohan mengenai orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian ataupun menjadi sebuah subjek peristiwa.
5. Aneh atau Unik (*Novelty*): Berita bersikan tentang hal unik, tidak lazim, baru, asing ataupun aneh kepada publik dalam meningkatkan minat mereka.
6. Konflik (*Conflict*): Berita memabahs tentang konflik yang tengah terjadi di dalam maupun di luar negeri, seperti perang, isu politik, hingga kriminalitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai berita menurut Tahrnun adalah sebuah nilai yang menentukan kelayakan sebuah berita untuk ditampilkan. Nilai berita sendiri ada 6 menurut Romli, dari dampak/pengaruh, kedekatan, waktu, ketokohan, aneh/unik dan konflik. Nilai berita memiliki peran dalam penelitian ini karena

sebagai bagian dari pengemasan berita, ia akan menentukan nilai apa saja yang terdapat dalam berita-berita yang dijadikan unit analisis penelitian ini. Nilai berita memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sebagai bagian dari pengemasan berita, yang menjadi obyek dari penelitian ini, dimana peneliti apa yang paling banyak muncul dalam pengemasan berita di kanal Lestari.Kompas.com tentang isu kesetaraan gender.

2.2.4.3. Jenis Berita

Dalam buku Paduan Menjadi Jurnalis Profesional (2019), Sugiharto menjelaskan bahwa ada 5 jenis berita. 5 jenis berita yang dimaksud adalah:

1. Berita langsung (*hard news* atau *straight news*): Berita yang dimana wartawan dan/atau jurnalis memberitakan sebuah peristiwa yang tengah terjadi secara langsung ataupun meminjam persepsi orang lain mengenai isu tersebut dengan merekonstruksi kembali kejadian dan deskripsi semua yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Berita ini menggunakan unsur aktualitas untuk menguatkan bahwa peristiwa itu masih layak diberitakan, kecuali kompetitor dari media massa lainnya telah memberitakannya terlebih dahulu.
2. Berita ringan (*soft news*) : berita yang membahas tentang kejadian manusia atau sebuah peristiwa, namun bukan pemberitaan yang melibatkan kejadian berat karena hanya berfokus pada pemberitaan permukaan. Berita ini nantinya akan berfokus pada memancing emosi manusia.
3. Berita kisah (*feature*): Berita yang dimana pelaporan mengenai peristiwa atau isu ditambah dengan pengetahuan yang dapat membantu pembaca dalam memahami apa yang tengah terjadi. Yang menjadikan berita kisah ini unik adalah ditonjolkannya
4. Berita mendalam (*depth news* atau *in-depth news*): Berita yang mengembangkan berita yang pernah diterbitkan sebelumnya. Berita jenis ini digunakan untuk menambahkan informasi yang baru dengan ditambahkan narasumber baru ataupun menambahkan data-data dari fakta terbaru.

5. Berita investigasi (*investigative news*): Berita jenis ini adalah berita yang dimana wartawan mendapatkan informasi terbaru berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Berbeda dari berita mendalam, berita ini seringkali digunakan untuk memberitakan kasus yang besar dan krusial.

Berdasarkan uraian di atas, ada lima kategori berita: langsung, ringan, cerita, mendalam, dan investigatif. Jenis berita digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jenis berita adalah bagian dari pengemasan berita, yang merupakan bagian dari pengemasan berita yang menjadi obyek dari penelitian ini. Jenis berita dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan menentukan jenis berita apa yang paling banyak digunakan dalam pengemasan berita tentang isu kesetaraan gender di kanal Lestari.Kompas.com

2.2.4.4. Nada Berita

Nada berita, atau news tone, merupakan sebuah penilaian yang dilakukan setelah keseluruhan artikel ataupun berita dibaca dan nantinya akan diukur berdasarkan apa yang dirasakan oleh pembaca atau target audiens setelah membacanya dari media yang digunakan menurut Einmann (dari Prasasti, 2019). Tone berita sendiri terdiri atas:

1. Positif (*Positive*): Membangun opini yang positif dari publik
2. Netral (*Neutral*): Membangun opini yang netral dari publik
3. Berimbang (*Balanced*)
4. Negatif (*Negative*): Membangun opini yang negatif dari publik.

Seperti yang dijelaskan di atas, nada berita adalah penilaian yang dilakukan setelah membaca sebuah berita. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 dari 4 nada berita, yakni positif (*positive*), netral (*neutral*) dan negatif (*negative*). Nada berita digunakan dalam penelitian ini dikarenakan nada berita adalah bagian dari pengemasan berita, yang merupakan bagian dari pengemasan berita yang menjadi obyek dari penelitian ini. Nada berita digunakan dalam penelitian ini untuk

melihat dan menentukan nada berita apa yang paling banyak digunakan dalam pengemasan berita tentang isu kesetaraan gender di kanal Lestari.kompas.com.

2.2.4.5.Narasumber

Narasumber dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat memberikan informasi, baik itu dengan dia mengetahui secara jelas mengenai isu yang tengah terjadi ataupun mejadi sumber dari bagian isu yang tengah terjadi. Dalam memilih narasumber, wartawan dan jurnalis harus memilih sumber yang layak untuk berita.

Dalam memilih narasumber, wartawan dan atau jurnalis harus memilih narasumber yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai isu yang tengah diangkat oleh wartawan dan atau jurnalis ini. Namun, untuk menjadi naasumber, ada tolak ukur yang akan digunakan dalam menentukan narasumber, dimana tolak ukur ini adalah intensitas calon narasumber mengenai isunya. Karenanya, ada derajat kompetensi narasumber. (Musman dan Mulyadi, 2021)

Derajat kompetensi narasumber sendiri terbagi atas 3, dimana derajat pertama atau yang tertinggi dikhususkan untuk narasumber yang terlibat langsung dalam isu yang bersangkutan, baik itu pelaku maupun korban. Lalu, ada derajat kedua, yang dimana narasumber disini merupakan orang yang melihat kejadian tersebut dan bisa jadi terlibat bai secara langsung maupun tidak, salah satunya saksi mata. Dan terakhir, ada derajat ketiga, yang dimana narasumber adalah pihak yang bersangkutan dalam kasus ini, namun sama sekali tidak terlibat dan terlihat. (Musman dan Mulyadi, 2021)

Narasumber digolongkan ke beberapa macam oleh Kusumaningrat dan Kusumaningrat (dari Musman dan Mulyadi, 2021) sebagai berikut:

1. Ilmuwan: narasumber yang paling sensitif dikarenakan sama-sama ingin mengejar kebenaran dalam menyampaikan keterangan kepada orang-orang, dalam konteks ini wartawan dan/atau jurnalis, yang diluar ruang lingkup disiplin ilmunya.
2. Birokrat: narasumber yang dimana dalam mengerjakan tugasnya, ia harus bisa bekerjasama dan memperoleh kepercayaan dalam membangun kerjasama dengan publik, dan dapat melalui media massa. Dengan

- menggunakan media, para birokrat dapat memahami apa yang publik perlu ketahui.
3. Politisi: narasumber yang tengah meniti tangga dalam institusi sosial ataupun mengubah institusi yang dimaksud. Politisi harus bisa merebut pikiran yang ada tentang politik dari media massa sehingga harus bisa menarik perhatian media massa dengan cara menarik perhatian para wartawan maupun jurnalis. Namun, karena inilah para wartawan dan jurnalis seringkali terjebak dalam favoritisme yang mengakibatkan manipulasi dari politisi yang disukai.
 4. Anggota yang tidak puas: narasumber ini seringkali digunakan dalam berita investigasi/reportase investigatif. Narasumber ini memiliki peran penting dalam reportase/berita tersebut dikarenakan mereka memberikan pandangan mereka terkait institusi atau lembaga yang belum tentu diketahui atau dapat diperoleh melalui orang lain karena satu hal dan lainnya (keamanan, dan lainnya).
 5. Pengejar Publisitas: Narasumber ini memburu ruangan rekasi karena mereka dapat menjadi tambahan yang penting, dikarenakan dapat memberikan informasi yang bermanfaat meskipun sisi buruknya ialah ia tidak dapat memberikan interpretasi mereka.
 6. Pejabat Humas (Hubungan Masyarakat): Narasumber yang ini merupakan narasumber yang penting bagi para wartawan dan jurnalis dikarenakan ia merupakan juru bicara dari institusi ataupun lembaga yang mempersiapkan informasi sebanyak mungkin dan dapat mempertemukan wartawan dan jurnalis dengan pejabat yang bersangkutan, juga ia merupakan orang yang sebagian besar waktunya digunakan dalam merencanakan mengenai kebijakan, tindakan dan rencana dari institusi ataupun lembaga yang diwakilinya.

Berdasarkan penelitian di atas, narasumber adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai isu ataupun peristiwa yang tengah diberitakan. Kusumaningrat dan Kusumaningrat (dari Musman dan Mulyadi) mengategorikan narasumber sebagai 6, yang terdiri dari ilmuwan, birokrat, politisi, anggota yang

tidak puas, pengejar publisitas dan pejabat humas (hubungan masyarakat). Narasumber digunakan dalam penelitian ini dikarenakan ia adalah bagian dari pengemasan berita, yang merupakan obyek dari penelitian ini. Narasumber dijadikan bagian dari penelitian ini karena ingin melihat narasumber jenis apa yang paling banyak muncul dalam pengemasan berita tentang isu kesetaraan gender di kanal Lestari.kompas.com.

2.2.5. Sustainable Development Goals (SDGs)

Perserikatan Bangsa-Bangsa telah berjanji untuk memberantas kemiskinan, menjaga bumi, dan menjamin bahwa semua orang dapat hidup sejahtera pada tahun 2030 melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Pristindaru, 2023). Ada total 17 tujuan dan 169 target dalam komitmen tahun 2015, yang dikelompokkan ke dalam lima bidang utama: manusia, planet, kemakmuran, perdamaian, dan kolaborasi. (BaKTI dan MAMPU, 2020). 17 Tujuan SDGs yang dimaksud adalah:

1. Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)
2. Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*)
4. Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)
5. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak (*Clean Water and Sanitation*)
7. Energi Bersih dan Terjangkau (*Affordable and Clean Energy*)
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*)
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur (*Industry, Innovation and Infrastructure*)
10. Berkurangnya Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)
11. Kota dan Pemukiman yang berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*)
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab (*Responsible Consumption and Production*)
13. Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*)
14. Ekosistem Lautan (*Life Below Water*)

15. Ekosistem Daratan (*Life On Land*)
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh (*Peace Justice and Strong Institutions*)
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships for the Goals*) (Pristiandaru, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, SDGs adalah komitmen PBB dalam memberantas kemiskinan, melindungi planet dan memastikan manusia dapat menikmati hidup dan makmur. Untuk penelitian ini, SDGs yang akan menjadi obyek penelitian adalah poin nomor lima, yakni kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, konsep SDGs digunakan sebagai objek untuk memahami konsep dan tujuan SDGs dan juga untuk melihat dan memahami progress SDGs di Indonesia. SDGs memiliki kesinambungan dengan penelitian ini karena penelitian ini, seperti yang dijelaskan, akan berfokus pada poin nomor lima dari SDGs, yakni kesetaraan gender, dan ingin melihat bagaimana media online, dalam penelitian ini yakni leztari.kompas.com, mengemas berita tentang SDGs, khususnya tentang kesetaraan gender itu sendiri.

2.2.6. Peran Media Massa dalam SDGs

Dalam buku *Mcquail's Media & Mass Communication Theory Seventh Edition (2020)*, McQuail menjelaskan bahwa media massa memiliki peran utama dalam produksi dan menyebarkan informasi/pengetahuan kepada publik. Dalam UU No.40 Tahun 1999 tentang Pers, pada Bab 2 pasal 3, dijelaskan bahwa media massa (dalam Undang-undang menggunakan kata pers), memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

Karenanya, media massa dapat menggunakan peran dan fungsinya dalam memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat mengenai SDGs, dimana hal ini pun telah disampaikan oleh Kementrian PPN/Bappenas dengan diluncurkannya SDGs Media Compact Indonesia, dimana aplikasi ini telah diluncurkan pada tahun 2018 di Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan 100 media dari 160 negara, termasuk 3 media dari Indonesia, dengan harapan untuk menyebarkan pencapaian SDGs di

Indonesia dan menyebarkan informasi mengenai SDGs dengan editorial bulanan untuk publik. (Bappenas, 2020)

Dengan menggunakan media massa, yang menurut 45,8% responden media massa adalah media yang dapat dipercaya berdasarkan hasil penelitian yang diadakan KG Media mengenai ketertarikan pembaca terhadap isu SDGs, publik pun dapat semakin sadar dengan isu SDGs karena dari penelitian KG Media, pembaca belum banyak tahu informasi mengenai SDGs salah satunya adalah karena publikasi mengenai isu SDGs yang kurang intens. (Pristiandaru, 2023).

Peran media massa adalah untuk menghibur, mengontrol sosial, mendidik dan menyebarkan informasi. Peran media massa dalam menyebarkan SDGs akan berpengaruh untuk memperkenalkan masyarakat dan publik tentang SDGs itu sendiri karena hasil riset dari Kompas menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum teredukasi tentang SDGs itu sendiri. Peran media massa memiliki keterkaitan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami apakah Kompas.com sebagai media online sudah menjalankan fungsi dan perannya dalam mengedukasi publik melalui berita-berita tentang kesetaraan gender yang sudah dikemas.

2.2.7. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, didefinisikan sebagai kondisi dan posisi yang setara untuk perempuan dan laki-laki dalam memiliki kesempatan dan hak sebagai manusia agar dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan publik, seperti politik, ekonomi dan lainnya. UN Women (dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022) menjelaskan bahwa kesetaraan gender bukan berarti perempuan dan laki-laki menjadi sama, namun memiliki hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama.

Kesetaraan gender, dalam SDGs, merupakan tujuan nomor 5 dari 17 tujuan yang dimilikinya (UNDP, 2024) Dalam hal ini, kesetaraan gender memiliki peran penting dalam menjadi panduan dalam meningkatkan taraf hidup dengan kelompok rentan, marginal, dan minoritas karena komitmen dan tujuan dari SDGs internasional itu sendiri. Kesetaraan gender dalam SDGs ini memiliki prinsip tidak

ada yang tertinggal (*no one left behind*), sebuah prinsip yang dimana tidak boleh kelompok rentan, marginal dan minoritas ditinggalkan. (Mampu dan BaKTI, 2020).

United Nations Development Programme (UNDP), yang merupakan salah satu bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki 9 tujuan untuk kesetaraan gender. 9 tujuan yang dimaksud adalah:

1. Mengakhiri semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan di mana saja.
2. Mengeliminasi semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, baik di ranah publik dan privat, termasuk perdagangan manusia dan bentuk eksploitasi lainnya.
3. Mengeliminasi semua praktik berbahaya, seperti pernikahan anak, pernikahan dini, pernikahan paksa, dan mutilasi alat genital perempuan.
4. Mengenali dan menilai perawatan yang tidak dibayar dan pekerjaan rumah tangga dengan disediakannya pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan-kebijakan perlindungan sosial dan peningkatan pertanggungjawaban bersama dalam suatu rumah tangga dan keluarga berdasarkan kebutuhan nasional.
5. Menjamin adanya partisipasi penuh yang efektif untuk perempuan dan adanya peluang yang sama dalam kepemimpinan di semua tingkat dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik.
6. Menjamin adanya akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak reproduksi yang telah disepakati dalam Program Aksi Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan dan Platform Aksi Beijing juga dokumen hasil dari konferensi peninjauan.
7. Melakukan reformasi dalam memberikan perempuan hak atas sumber daya ekonomi dan akses terhadap kepemilikan dan kendali atas tanah dan bentuk properti lainnya, jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam, berdasarkan hukum nasional yang berlaku.
8. Meningkatkan penggunaan teknologi pendukung, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dalam mendorong pemberdayaan perempuan.
9. Mengadopsi dan memperkuat kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dapat menegakkan dalam mendorong kesetaraan gender dan

peremberdayaan perempuan dan anak perempuan di segala tingkatan masyarakat. (UNDP, 2024)

Kesetaraan gender, atau isu perempuan dan anak, di media Indonesia sendiri bisa terbilang kurang terjual atau kurang populer. Karenanya, banyak sekali pemberitaan mengenai isu perempuan dan anak ini menggunakan perempuan sebagai obyek dalam pemberitaan dan pemberitaan ini seringkali berfokus pada penghukuman terhadap perempuan dan anak, namun menggambarkan laki-laki sebagai orang yang baik-baik. Dalam buku Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (2020), dijelaskan bahwa perempuan dan anak yang menjadi korban dari kekerasan seksual ataupun menjadi terpidana, pemberitaan mengenai mereka akan berfokus pada hal lain, seperti kronologis terjadi peristiwa, pakaian yang digunakan, kehidupan pribadi, keluarga dan lainnya sehingga tidak adanya ruang untuk perlindungan untuk pemulihan bagi korban, dalam hal ini perempuan dan anak.

Contoh pemberitaan mengenai isu perempuan dan anak di Indonesia adalah tentang perkawinan anak, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang darurat perkawinan anak, pemberitaan mengenai perkawinan anak seringkali diberitakan melalui media mainstream dan media sosial, ini berakhir menjadi sebuah kebanggaan, apalagi jika ditampilkan di televisi dan menjadi topik yang trending. Padahal, pemberitaan mengenai perkawinan anak ini seharusnya dibahas dari sudut pandang lain, seperti dampak negatif dari perkawinan anak, juga kelebihan dan kekurangan dari perkawinan anak. (MAMPU dan BaKTI, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesetaraan gender adalah hak, tanggung jawab dan peran yang sama dan dapat dicapai oleh perempuan dan laki-laki dalam berperan aktif dan partisipatif dalam kegiatan publik. Namun, isu kesetaraan gender ini, di media khususnya, masih dipandang rendah dan seringkali diromantisasikan, seperti yang dijelaskan oleh BaKTI dan MAMPU dalam buku Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender (2020). Kesetaraan gender menjadi penting dalam penelitian ini karena kesetaraan gender dijadikan obyek penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimana isu-isu kesetaraan gender dikemas beritanya di kanal Lestari.kompas.com.

2.3. Tabel Operasional

Tabel 2.2. Tabel Operasional

Dimensi	Kategori	Sumber	Indikator
Tema Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakhiri segala bentuk diskriminasi. 2. Menghilangkan segala bentuk kekerasan. 3. Menghapus praktik berbahaya. 4. Mengakui dan menghargai pekerjaan perawatan dan pekerjaan domestik yang tidak dibayar. 5. Memastikan partisipasi penuh dan setara perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. 6. Memberikan akses universal ke kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak reproduksi. 7. Mereformasi undang-undang untuk memberikan perempuan hak yang setara atas sumber daya ekonomi. 8. Meningkatkan penggunaan teknologi yang mendukung pemberdayaan perempuan. 9. Mengadopsi dan memperkuat kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dapat menegakkan dalam mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di segala tingkatan masyarakat. 	UNDP dan Kompas.com	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita yang melaporkan perubahan atau penguatan kebijakan/kerangka hukum terkait kesetaraan gender, baik nasional maupun internasional. Tema ini juga mencakup kasus-kasus diskriminasi yang diungkap dan bagaimana tindakan hukum diterapkan. 2. Berita tentang kampanye atau inisiatif untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual. 3. Berita kebijakan, tindakan hukum, atau program yang berfokus pada pencegahan praktik-praktik berbahaya seperti perkawinan anak, perkawinan paksa, dan mutilasi genital perempuan. Tema ini juga mencakup keberhasilan advokasi hak-hak perempuan di daerah-daerah dengan prevalensi praktik ini. 4. Berita tentang kebijakan perlindungan sosial yang mencakup pengakuan pekerjaan perawatan dan domestik. Tema ini mencakup berita yang memuat diskusi tentang dampak ekonomi dari pekerjaan yang tidak dibayar bagi perempuan. 5. Berita tentang perempuan yang menduduki posisi manajemen atau kepemimpinan di sektor publik dan swasta. Tema ini mencakup berita tentang kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan. 6. Berita yang melaporkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi di berbagai wilayah, termasuk program edukasi kesehatan reproduksi. Tema ini

mencakup tantangan atau keberhasilan dalam penerapan hak-hak reproduksi perempuan.

7. Berita yang melaporkan perubahan kebijakan terkait kepemilikan tanah dan akses ke layanan keuangan bagi perempuan. Tema ini mencakup berita tentang inisiatif atau program ekonomi untuk mendukung perempuan dalam mengakses sumber daya dan aset.

8. Berita tentang program-program pemberdayaan perempuan melalui teknologi, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Tema ini mencakup berita tentang peningkatan akses perempuan ke teknologi dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial.

9. Berita yang melaporkan tentang kebijakan-kebijakan ataupun undang-undang yang mempromosikan kesetaraan gender di segala tingkatan masyarakat. Tema ini mencakup tentang semua undang-undang/kebijakan-kebijakan yang menyangkut isu kesetaraan gender.

Nilai Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak (<i>Impact</i>) 2. Kedekatan (<i>Proximity</i>) 3. Ketermasaan (<i>Timeliness</i>) 4. Ketokohan (<i>Prominence</i>) 5. Unik (<i>Novelty</i>) 6. Konflik (<i>Conflict</i>) 	Romli, 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak akan berfokus pada dampak apa yang dirasakan ketika atau setelah membaca berita 2. Kedekatan akan berfokus pada seberapa dekat masyarakat dengan berita. 3. Waktu berfokus pada seberapa baru peristiwa atau isu yang diberitakan. 4. Ketokohan akan berfokus pada apakah orang yang diberitakan ini memiliki pengaruh tertentu (seperti artis, selebritis, bagian dari organisasi, dan lainnya). 5. Unik akan berfokus pada keunikan dari peristiwa yang membuat pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.
--------------	--	-------------	---

				6. Konflik akan berfokus pada kasus-kasus ataupun konflik yang berkaitan erat dengan kemanusiaan
Jenis Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita langsung 2. Berita ringan 3. Berita kisah 4. Berita mendalam 5. Berita investigasi 	Sugiharto, 2019		<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita langsung berfokus pada pemberitaan peristiwa yang tengah terjadi. 2. Berita ringan berfokus pada pemberitaan sebuah peristiwa namun dikemas hanya permukaannya. 3. Berita kisah berfokus pada laporan sebuah peristiwa dan diberikannya pengetahuan. 4. Berita mendalam berfokus pada sebuah berita yang ditambahkan data dan narasumber baru untuk penguatan berita sebelumnya. 5. Berita investigasi berfokus pada hasil penyelidikan yang dilakukan dalam memberitakan kasus-kasus
Nada Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Positif (<i>Positive</i>) 2. Netral (<i>Neutral</i>) 3. Negatif (<i>Negative</i>) 	Einmann (dari Prasasti, 2019)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Positif: penulisan dari wartawan atau jurnalis membawa kesan positif sehingga membangun opini yang positif. 2. Netral: penulisan dari wartawan atau jurnalis membawa kesan yang tidak memihak sehingga membangun opini yang tidak memihak. 3. Negatif: penulisan dari wartawan atau jurnalis membawa kesan negatif sehingga membangun opini negatif.
Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmuwan 2. Birokrat 3. Politisi 4. Anggota yang Tidak Puas 5. Pengejar Publisitas 6. Pejabat Humas 	Musman dan Mulyadi, 2021		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmuwan: narasumber yang memiliki ilmu dalam bidangnya dan memahami betul apa yang ingin disampaikan. 2. Birokrat: narasumber yang bekerjasama dengan media untuk mendapatkan kepercayaannya. 3. Politisi: Narasumber yang berada di ruang lingkup politik dengan menjadi bagian sebuah lembaga. 4. Anggota yang tidak puas: narasumber yang berperan dalam

menyampaikan keluhannya mengenai sebuah peristiwa ataupun isu yang belum tentu diketahui banyak orang.

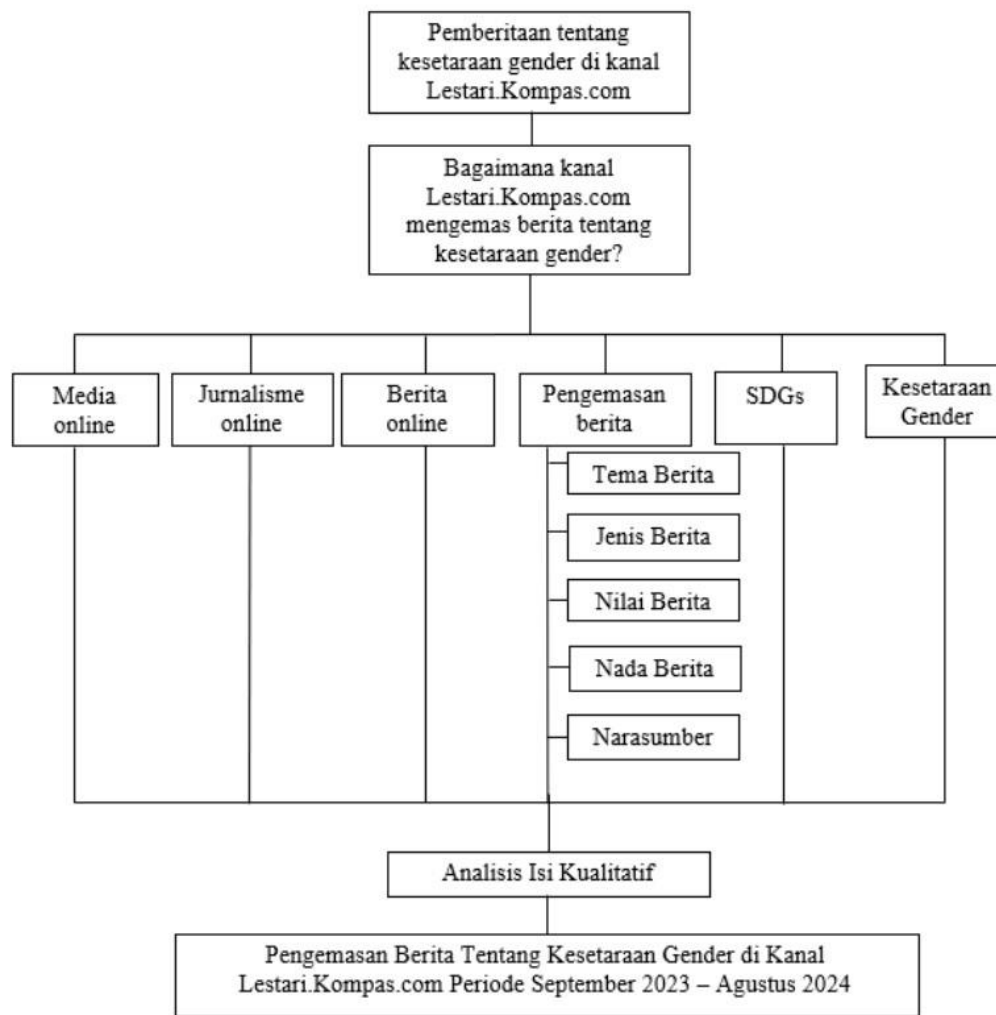
5. Pengejar publisitas: narasumber yang dapat memberikan informasi walaupun tidak dapat diinterpretasikan.

6. Pejabat humas: narasumber yang merupakan juru bicara sebuah lembaga.

Sumber: Olahan data peneliti

2.4. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan membuat kerangka berpikir sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini agar fokus penelitian ini hanya pada pengemasan berita dari Lestari.Kompas.com. Kerangka berpikir penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang pengemasan berita tentang kesetaraan gender di kanal Lestari.Kompas.com selama periode September 2023 – Agustus 2024. Penelitian ini adalah penelitian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang berfokus pada konsep pengemasan berita. Konsep pengemasan berita dalam penelitian ini akan menggunakan 6 indikator, yakni nada, narasumber, tema berita, jenis berita, nilai berita dan unsur berita. Yang akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah 138 berita dari kanal Lestari.Kompas.com periode September 2023 – Agustus 2024 yang memuat berita tentang kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengemasan berita dari kanal Lestari.kompas.com periode September 2023 – Agustus 2024.